

Income Risk Analysis And Strategy For Organic Rice Development On Land Fragmented In East OKU Regency

Analisis Resiko Pendapatan Dan Strategi Pengembang Padi Organik Pada Lahan Terfragmentasi Di Kabupaten OKU Timur

Ira Kristiani^{1*}, Munajat², Yunita Sari³

Program Magister Ekonomi Pertanian Univeristas Baturaja^{1,2,3}

irakristiani@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Sustainable agriculture is the process of optimizing the use of agricultural resources to meet the needs and welfare of today's society without sacrificing the needs and welfare of future generations. It is necessary to pay attention to the preservation of natural resources so that agricultural land is not further damaged due to receiving too many synthetic chemicals. The government has strived for sustainable agriculture by taking advantage of opportunities for the development of organic agriculture with various programs or policies, one of which was by launching the Go Organic 2010 mission in 2003. From the discourse above, in the research the problems raised are the process of land fragmentation for organic farmers in East OKU Regency and how many times it has been fragmented, the amount of income and income risks of organic rice farming on land experiencing fragmentation in East OKU Regency and strategies for increasing rice farming income organic on fragmented land in East OKU Regency. Meanwhile, the method used is a survey method. Where the survey method is a research method carried out by coming directly to the research location to collect data by conducting interviews with farmers who are samples from the entire population. The results of the analysis and discussion can be concluded that the area of agricultural land owned by farmers in 1980-1985 or what is called the first generation in this study is categorized as quite large, namely an area of 10-15 hectares, which is at 32.43%, namely 12 people, an area of 5-10 hectares is at 54.05%, namely as many as 20 people and a land area of 1.5 hectares is at 13.51%, namely as many as 5 people and based on research using direct interview methods with respondents, it was found that since the beginning of the population's migration until now, agricultural land has experienced at least 3-4 times of fragmentation, whether due to land conversion, buying and selling or inheritance, has resulted in the current average area of agricultural land ownership in the 3rd and 4th generations, namely 1.5-2.5, amounting to 2.70%, which is as much as 1 person, an area of 0.5 - 1.5, which is 40.54%, with 15 people and a land area of 0.0.5, which is 56.76% with a total of 21 respondents.

Keywords: *Income Risk, Organic Rice Strategy and Fragmented Land*

ABSTRAK

Pertanian berkelanjutan adalah proses optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan dan kesejahteraan generasi yang akan datang. Kelestarian sumber daya alam perlu diperhatikan agar lahan pertanian tidak semakin rusak akibat terlalu banyak menerima bahan kimia sintetik. Pemerintah telah mengupayakan pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang berkembangnya pertanian organik dengan berbagai program atau kebijakan, salah satunya dengan mencanangkan misi *Go Organic 2010* pada tahun 2003. Dari wacana diatas, di dalam penelitian permasalahan yang diangkat bagaimana proses fragmentasi lahan pada petani organik di Kabupaten OKU Timur serta sudah berapa kali terfragmentasi, besar pendapatan dan risiko pendapatan usahatani padi organik pada lahan yang mengalami fragmentasi di Kabupaten OKU Timur dan strategi peningkatan pendapatan usahatani padi organik pada lahan yang terfragmentasi di Kabupaten OKU Timur. Sedangkan Metode yang digunakan adalah metode survei. Dimana metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada petani yang menjadi sampel dari seluruh populasi. Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan

yaitu luasan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani pada tahun 1980-1985 atau yang disebut generasi pertama dalam penelitian ini dikategorikan cukup luas yaitu luasan 10-15 hektar berada di 32,43 % yaitu sebanyak 12 orang, luasan 5-10 hektar berada di 54,05 % yaitu sebanyak 20 orang dan luasan lahan 1-5 hektar berada di 13,51 % yaitu sebanyak 5 orang dan berdasarkan penelitian dengan metode wawancara langsung dengan responden didapatkan bahwa sejak awal penduduk melakukan migrasi sampai saat ini, lahan pertanian telah mengalami setidaknya 3-4 kali fragmentasi baik yang dikarenakan alih fungsi lahan, jual beli maupun bagi warisan mengakibatkan saat ini rata-rata luasan kepemilikan lahan pertanian pada generasi ke 3 dan ke 4 yaitu luasan 1,5-2,5 sebesar 2,70% yaitu sebanyak 1 orang, luasan 0,5-1,5 yaitu sebesar 40,54 % sebanyak 15 orang dan luasan lahan 0,05 sebesar 56,76 % dengan jumlah responden sebanyak 21 orang.

Kata Kunci: *Resiko Pendapatan, Strategi Padi Organik dan Lahan Terfragmentasi*

1. Pendahuluan

Isu penting untuk pembangunan saat ini adalah pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan adalah proses optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan dan kesejahteraan generasi yang akan datang. Kelestarian sumber daya alam perlu diperhatikan agar lahan pertanian tidak semakin rusak akibat terlalu banyak menerima bahan kimia sintetik. Pemerintah telah mengupayakan pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang berkembangnya pertanian organik dengan berbagai program atau kebijakan, salah satunya dengan mencanangkan misi *Go Organic 2010* pada tahun 2003. Upaya tersebut diwujudkan dengan dibentuknya Otoritas Kompeten Pertanian Organik melalui 3 SK Menteri Pertanian Nomor: 432/Kpts/OT.130/9/2003 dan *Task Force Organic*. Selain itu, pemerintah melalui Badan Sertifikasi Nasional (BSN) juga mensahkan Standar Nasional Indonesia (SNI) Pertanian Organik (SNI 01-6729-2002) serta mencanangkan program 1000 Desa Pertanian Organik pada tahun 2015.

Pengolahan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi dan konservasi. Prinsip kesehatan pertanian organik berarti bahwa kegiatan pertanian harus fokus pada pemeliharaan dan peningkatan kesehatan tanah, tumbuhan, hewan, bumi dan manusia secara keseluruhan, karena semua komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dan apa yang dimaksud dengan prinsip ekologi Menjaga ekologi keseimbangan sehingga dapat terpelihara dengan baik dan asas konservasi berarti menjaga pertanian tetap lestari dari masa sekarang hingga masa yang akan datang. Pertanian organik yang baik membutuhkan manajemen yang hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia, sekarang dan di masa depan.

Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik ditingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab di lingkungan telah menjadi trend baru dan telah melembaga secara Internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005)..

Menurut Fauzi (2016), telah melaksanakan penelitian di Kabupaten Rokan Hulu dimana biaya produksi rata-rata per hektar pada usaha tani padi organik sebesar Rp 6.990.441 lebih besar dibandingkan biaya produksi rata-rata per hektar usahatani padi non organik yaitu Rp 5.505.293 namun dengan harga GKP padi organik Rp 7.200/Kg sedangkan harga GKP padi non organik Rp 5.500/Kg maka diperoleh pendapatan petani organik sebesar Rp 22.652.382 dengan R/C 4,24 dan petani non organik sebesar Rp 15.027.492 dengan R/C 3,72. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani padi organik lebih menguntungkan dari pada usaha tani padi non organik. Sama halnya yang dilakukan oleh Junaidi (2008) yang telah melakukan penelitian

di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp17.930.630/ha dengan keuntungan yaitu sebesar Rp12 991 787/ha dan nilai R/C rasio yaitu 3.70. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan telah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari 1. Salah satu alasan petani berusahatani padi organik karena biaya produksi yang relatif kecil sedangkan pendapatannya cukup besar. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2014), Yasin (2014) dan Tien (2010), bahwa produktivitas usaha tani padi yang menerapkan pertanian organik lebih tinggi dari pada produktivitas usaha tani yang menerapkan pertanian konvensional. Hal ini karena aplikasi pertanian organik dengan segala komponen teknologinya akan meningkatkan kesuburan tanah sehingga terjadi peningkatan produktivitas.

Peningkatan konsumsi beras organik juga dibuktikan dari hasil riset pasar yang dilakukan oleh Aliansi Organik Indonesia (2017) di beberapa kota besar yang berada di Pulau Jawa seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Bogor. Riset tersebut mengatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi beras organik mengalami peningkatan setiap tahun dengan alasan kesehatan, menjaga lingkungan dan mengikuti tren. Hal ini menunjukkan besarnya peluang bagi produksi beras organik. Di Kabupaten OKU Timur terdapat dua Kampung Organik yaitu di Desa Tegal Sari dan di Desa Sumber Suko namun di kedua desa tersebut tidak semua warganya bertani secara organik, demikian juga warga di kampung organiknya

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2012), Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada petani yang menjadi sampel dari seluruh populasi. Alat penelitian yang digunakan adalah kuisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang akan diajukan kepada seluruh petani organik yang merupakan populasi dalam penelitian ini.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak jenuh yaitu semua populasi diambil sebagai sampel penelitian, dalam hal ini yaitu 5 kelompok tani dengan 37 petani organik.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian misalnya Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur, Pemerintah Desa Sumber Suko, Desa Karang Rejo, Desa Tegal Sari, Desa Karang Sari dan Desa Pahang Asri, Gapoktan-gapoktan yang ada di desa-desa tersebut serta ditunjang dengan literatur pustaka seperti buku, jurnal penelitian dan lain sebagainya

Pengolahan dan Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama tentang proses fragmentasi lahan yaitu dengan mendeskripsikan secara jelas proses terjadinya fragmentasi lahan pertanian petani organik Kabupaten OKU Timur serta saat ini sudah pada generasi keberapa.
2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung pendapatan usahatani dan analisis risiko usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur dapat menggunakan rumus sebagai berikut:
 - a. Untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus (Suratiah, K. 2006) :

$$TC = FC + VC.$$

Keterangan:

TC	=	Total Cost (Biaya Total)
FC	=	Fixed Cost (Biaya Tetap)
V	=	Variabel Cost (Biaya Variabel)
C		

- b. Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus (Suratiah, K. 2006) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

T	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
R		
P	=	Price (Harga Produk Persatuan)
Q	=	Quantity (Jumlah Produksi)

- c. Untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus (Suratiah, K. 2006) :

$$I = TR .$$

Keterangan:

I	=	Income (Pendapatan)
T	=	Total Revenue (Penerimaan Total)
R		
T	=	Total Cost (Total Biaya)
C		

- d. Untuk menghitung besarnya risiko usahatani dapat dianalisis dengan menentukan besarnya koefisien variasi (Hernanto, 2019) :

$$E = \frac{\sum E_i}{n}$$

$$V^2 = \frac{\sum (E_i - E)^2}{n - 1} \quad (5)$$

$$V = \sqrt{V^2} \quad (6)$$

$$CV = \frac{V}{E} \quad (7)$$

$$L = E - 2V \quad (8)$$

Keterangan :

E = Pendapatan rata-rata (Rp)

E_i = Jumlah Pendapatan (Rp)

n = Jumlah Responden/Petani

V^2 = Ragam

V = Simpangan baku

CV = Koefisien variasi

L = Batas bawah pendapatan

Kriteria yang digunakan :

1. $CV \leq 0,5$ atau $L \geq 0$ menyatakan bahwa petani padi organik akan selalu terhindar dari kerugian secara finansial
2. $CV > 0,5$ atau $L < 0$ menyatakan bahwa ada peluang kerugian secara finansial yang akan diterima petani padi organik.

Untuk menjawab tujuan ketiga tentang strategi pengembangan usahatani padi organik dapat menggunakan rumus analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2018) SWOT adalah singkatan dari lingkungan *Internal Strength* dan *Weakness* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threat*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness* dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). Matriks ini menggambarkan bagaimana kondisi internal yakni kekuatan dan kelemahan, dan kondisi eksternal yakni peluang dan ancaman yang dihadapi oleh petani penerima program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

3. Hasil Dan Pembahasan Profil Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nama Responden	Umur (Tahun)	Luas Lahan (ha)	Desa	Kecamatan
Usman Ghozali	42	0.55	Sumber Suko	Belitang
Edi Subandi	45	1.09	Sumber Suko	Belitang
Rosidi	42	0.37	Sumber Suko	Belitang
Hamdun	50	0.45	Sumber Suko	Belitang
Zaenudin	38	0.71	Sumber Suko	Belitang
Abdul Kodir	50	0.65	Sumber Suko	Belitang
Muhaimin	49	1.13	Sumber Suko	Belitang
Ismail	47	0.29	KarangSari	Belitang III
Suwarni	45	0.94	KarangSari	Belitang III
Raswin	39	0.27	KarangSari	Belitang III
Suwono	42	0.42	KarangSari	Belitang III
Maryono	51	0.36	Triyoso	Belitang
Iwan Sulistyono	41	0.18	Triyoso	Belitang
Sunardi	53	0.36	Triyoso	Belitang
H. Yuliyono	52	0.34	Triyoso	Belitang
Sobirin	38	0.18	Triyoso	Belitang
Tomo	40	0.18	Triyoso	Belitang
Yusuf Budiman	36	0.36	Triyoso	Belitang
Arif Budiman	37	0.36	Triyoso	Belitang
Maryono	51	0.72	Triyoso	Belitang
Suprpto	45	0.90	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Saifullah	35	0.55	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Tabi'in	37	0.12	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Markuat	43	0.26	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
H.Kholid Mawardi	52	0.48	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Wawan Sujiono	45	1.32	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Sumiyanto	43	0.44	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
M.Tukul	51	0.25	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Sugiyanto	50	0.25	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Kadir	53	0.63	Pahang Asri	Buay Pemuka Peliung
Yohanes Ngatman	53	2.20	Tegal Sari	Belitang II
Sudirman	53	1.25	Tegal Sari	Belitang II
Sutarno	51	1.52	Tegal Sari	Belitang II
Sunardi	50	1.53	Tegal Sari	Belitang II
Mustofa	32	0.89	Tegal Sari	Belitang II
Mairoji	40	0.72	Tegal Sari	Belitang II
Kodir	42	0.89	Tegal Sari	Belitang II
Jumlah		24.11		
Rerata		0.65		

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas, yang menjadi responden dalam penelitian ini semuanya adalah petani sawah padi organik yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten OKU Timur, kisaran usia responden yaitu 25-54 tahun dimana menurut Ruby, S (2012) usia produktif atau usia kerja yaitu 15-55 tahun. Ini berarti usia responden petani organik dalam penelitian ini termasuk usia produktif sehingga pola pikir seseorang dalam usia produktif mau berkembang dan menerima teknologi-teknologi baru dalam kehidupannya yang berarti ini berdampak baik bagi program pertanian Indonesia. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat pula bahwa tingkat pendidikan petani organik di OKU Timur hanya didominasi tingkat SMA dan S1 yaitu sebanyak 86,5 % untuk tingkat SMA dan 13,5 % untuk tingkat S1, dimana menurut Darwin (2010) melalui pendidikan, transformasi kehidupan sosial dan ekonomi akan membaik dengan asumsi bahwa melalui pendidikan yang baik maka pola pikir seseorang juga akan baik.

Analisis Proses Fragmentasi Lahan

Fragmentasi tanah pertanian menyebabkan semakin mengecilnya rata-rata luasan pemilikan tanah pertanian yang diusahakan oleh petani. Kondisi inilah yang menyebabkan usahatani secara teknis semakin tidak efisien. Inefisiensi usahatani tanah pertanian inilah pada gilirannya akan menyebabkan semakin berkurangnya pendapatan petani. Oleh karena itu, penting diketahui dampak yang diakibatkan dari semakin menyempitnya tanah garapan sebagai akibat dari fragmentasi tanah pertanian. Jumlah pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor terjadinya fragmentasi lahan pertanian baik sistem jual beli akibat kebutuhan keluarga yang meningkat maupun sistem bagi warisan kepada anak-anak mereka. Menurut penelitian Oktida (2012) Tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui proses hibah tidak terjadi perubahan yang signifikan, tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui proses jual beli cenderung menurun sedangkan tingkat fragmentasi tanah pertanian melalui proses bagi waris cenderung meningkat.

Tabel 2. Luasan rata-rata lahan sebelum terfragmentasi

No	Luas	Jumlah	Persentase
	Lahan (ha)	Responden	
	Tahun 1980-1985	(Orang)	(%)
1	10 - 15	12	32.43
2	5 - 10	20	54.05
3	1 - 5	5	13.51

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat awal penduduk melakukan migrasi dari berbagai wilayah di Indonesia terutama dari pulau Jawa yaitu sekitar tahun 1980 - 1985 yang dalam penelitian ini kita sebut sebagai generasi pertama, luasan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani dikategorikan cukup luas yaitu luasan 10-15 hektar berada di 32,43 % yaitu sebanyak 12 orang, luasan 5-10 hektar berada di 54,05% yaitu sebanyak 20 orang dan luasan lahan 1-5 hektar berada di 13,51 % yaitu sebanyak 5 orang.

Berdasarkan penelitian dengan metode wawancara langsung dengan responden didapatkan bahwa sejak awal penduduk melakukan migrasi sampai saat ini, lahan pertanian telah mengalami setidaknya 3-4 kali fragmentasi baik yang dikarenakan alih fungsi lahan, jual beli maupun bagi waris.

Tabel 3. Jenis fragmentasi lahan organik di OKU Timur

No	Jenis Fragmentasi	Jumlah	Persentase
	Lahan (ha)	Responden	
	Tahun 1980-2023	(Orang)	(%)
1	Alih Fungsi Lahan	6	16.22

2	Jual Beli	10	27.03
3	Warisan	21	56.76

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terpecahnya lahan organik di OKU Timur disebabkan oleh beberapa jenis fragmentasi yaitu yang dikarenakan alih fungsi lahan ada sebanyak 6 orang dengan presentase 16,22%, sebanyak 10 orang yaitu 54,05% dikarenakan adanya transaksi jual beli lahan dan yang paling banyak yaitu sebanyak 21 orang atau 56,76% dikarenakan adanya bagi warisan dalam keluarganya.

Tabel 4. Luasan rata-rata lahan setelah terfragmentasi

No	Luas	Jumlah	Persentase
	Lahan (ha)	Responden (Orang)	
1	0 - 0.5	21	56.76
2	0.5 - 1.5	15	40.54
3	1.5 - 2.5	1	2.70

Sumber : Olahan data primer, 2023

Salah satu dampak dari terjadinya fragmentasi lahan pertanian yaitu meningkatnya jumlah petani gurem di Indonesia yaitu petani dengan luas lahan < 0,5 ha. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa persentase luasan kepemilikan lahan petani organik di Kabupaten OKU Timur sebagian besar masih termasuk kedalam kategori petani gurem yaitu <0,5 ha yaitu sebesar 56,76% dengan jumlah responden sebanyak 21 orang. Data Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (Sutas) tahun 2018, yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah rumah tangga petani di Indonesia adalah sebanyak 27.222.773 rumah tangga. Dari jumlah tersebut sebanyak 15.809.398 atau 58,07 % merupakan petani gurem dengan lahan usaha dibawah 0,5 hektar. Jumlah ini meningkat sebanyak 1.560.534 dibandingkan hasil survei tahun 2013. Dari data tersebut kita melihat bahwa petani di Indonesia lebih dari setengah jumlah rumah tangga melakukan usaha tani dengan lahan sempit di bawah 0,5 hektar. Dengan lahan bertani seperti ini bisa dipastikan pendapatan petani tersebut akan jauh dari cukup untuk menopang kebutuhan keluarga jika hanya mengandalkan dari usaha cocok tanam semata, kreatifitas untuk mencari sumber-sumber pendapatan lain di luar bercocok tanam menjadi jalan keluar sebagai katup penyelamat agar petani dan keluarganya tetap bisa bertahan.

Analisis Pendapatan dan Resiko Pendapatan Usahatani Padi Organik Di Kabupaten OKU Timur

Dalam menganalisis sebuah usaha, harus diteliti secara hati-hati karena kesalahan sekecil apapun akan berdampak dalam analisis yang kita lakukan mulai dari biaya produksi yang dikeluarkan hingga keuntungan yang diperoleh. Adapun analisis pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

Setiap pengolahan usaha berupaya untuk mendapatkan hasil yang optimal sampai kepada maksimal. Untuk memenuhi hal tersebut maka diperlukan pembiayaan dalam kegiatan proses produksinya. Pembiayaan yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya ini terdiri dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya variabel (Variable Cost).

Tabel 5. Rata-rata Biaya produksi usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur

No	Biaya Produksi	Rata-rata
		(Rp/LG/tahun)

1	Biaya Tetap	
	Biaya Penyusutan Alat	687.104
	Jumlah Rata-rata Biaya Tetap	687.104
2	Biaya Variabel	
	Biaya Saprodi	48.812.437
	Biaya Tenaga Kerja	5.648.905
	Jumlah Rata-rata Biaya Variabel	54.461.342
	ÂRata-rata Biaya Produksi	55.148.446

Sumber : Olahan data primer, 2023

Biaya tetap pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur terdiri dari biaya penyusutan alat termasuk didalamnya yaitu penyusutan penggunaan cangkul, sabit penyiangan, tangki sprayer dan garuk. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap untuk dua kali produksi atau dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 687.104. Biaya variabel pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya saprodi termasuk didalamnya yaitu biaya pembelian benih, pupuk kandang, pupuk organik cair dan pestisida nabati sedangkan biaya tenaga kerja termasuk didalamnya yaitu biaya tenaga tanam, tenaga perawatan dan tenaga panen (*Combine Havester*). Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel untuk dua kali produksi yaitu sebesar Rp 54.461.342 dengan rincian rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 48.812.437 dan rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.648.905

2. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi dalam kegiatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur yaitu jumlah produk yang dihasilkan dari usaha tersebut yaitu beras organik.

Sedangkan penerimaan dalam kegiatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur yaitu jumlah dari hasil produksi yang diperoleh dikalikan harga yang berlaku pada saat penelitian.

Pendapatan dalam kegiatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur yaitu merupakan nilai bersih yang diterima oleh petani/responden yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur

No		Rata-rata	Satuan
1	Produksi	5.803	Kg/LG/tahun
2	Penerimaan	104.457.405	Rp/LG/tahun
3	Pendapatan	101.867.282	Rp/LG/tahun

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 responden petani padi organik yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten OKU Timur diperoleh hasil produksi beras organik rata-rata yaitu sebesar 5.803 kg dengan harga jual beras organik saat penelitian Rp 18.000 maka didapatkan nilai penerimaan rata-rata sebesar Rp 104.457.405 dan nilai pendapatan rata-rata sebesar Rp 101.867.282. Dikarenakan harga jual beras organik yang lebih tinggi dari pada beras non organik menyebabkan nilai penerimaan dan pendapatan petani organik jauh lebih besar dari pada pendapatan petani non organik.

3. Resiko Pendapatan

Analisis risiko merupakan teknik untuk mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang dapat membahayakan keberhasilan sebuah bisnis, program, proyek atau individu untuk mencapai tujuan. Hubungan antara risiko dan pendapatan dapat diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung dengan jumlah pendapatan yang diperoleh sebagai hasil dan sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Semakin besar nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung juga semakin besar, sedangkan batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh responden. Setelah mengetahui keuntungan rata-rata usaha ternak itik selanjutnya mencari nilai ragam.

Tabel 7. Risiko pendapatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur

No	Uraian	Rata-rata
1	Total Pendapatan	Rp 101.867.282
2	Pendapatan Rata-rata	Rp 2.753.170
3	Ragam	Rp 101.718.462
4	Simpangan Baku	10.085,5
5	Batas Bawah Pendapatan	Rp 2.732.999
6	Koefisien Variasi	0,005

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat yaitu nilai ragam yang diperoleh pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp. 101.867.282. Nilai *standard deviation* atau simpangan baku pada penelitian ini yaitu 10.085,5. Nilai *standard deviation* menunjukkan nilai risiko yang harus dihadapi oleh usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur dalam menjalankan usahanya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa risiko yang harus dihadapi usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur di masa yang akan datang adalah sebesar Rp. 10.085,5. Besarnya kerugian ini disebabkan nilai *variance* usahatani ini besar sehingga nilai *standard deviation* nya kecil.

Selanjutnya *coefficient Variation* diukur dari rasio simpangan baku dengan pendapatan rata-rata yang dihasilkan. Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka semakin kecil risiko yang dihadapi dan semakin besar nilai *coefficient variation* maka semakin besar pula risiko yang dihadapi. Nilai *Coefficient variation* pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur yaitu sebesar 0,005. Nilai *Coefficient variation* digunakan untuk mengambil keputusan dari beberapa alternatif kegiatan bisnis berdasarkan risiko yang dihadapinya. Nilai batas bawah pendapatan yang diperoleh pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur adalah sebesar Rp 2.732.999. Nilai ini menunjukkan bahwa kemungkinan risiko paling rendah atau kerugian terendah yang akan dihadapi usahatani padi organik Di Kabupaten OKU Timur periode di masa yang akan datang adalah sebesar Rp 2.732.999.

Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai CV 0,5 atau L 0 menyatakan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur akan selalu terhindar dari kerugian. Dan apabila nilai CV > 0,5 atau L < 0 berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, nilai *coefficient variation*(CV) pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur yaitu sebesar 0,005 dan nilai batas bawah pendapatan (L) sebesar Rp 2.732.999 artinya nilai CV 0,5 dan L 0. Hal ini menyatakan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur terhindar dari resiko kerugian secara finansial. Salah satu yang menjadi faktor nya yaitu karena harga jual beras organik yang lebih mahal dibanding beras non organik dimana komoditi padi organik ini

masih sedikit yang melakukan usahatani nya dikarenakan usahatani padi organik ini termasuk kategori sulit untuk dilakukan karena membutuhkan konsistensi dan ketelatenan dari petani yang mengusahakannya. Namun saat ini adanya kesadaran dari masyarakat akan manfaat organik terkhusus bagi kesehatan membuat beras organik diminati terutama bagi masyarakat kalangan ekonomi menengah keatas.

Strategi peningkatan Usahatani Padi Organik Di Kabupaten OKU Timur

Analisis SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan suatu strategi. Analisa SWOT disusun dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap strategi peningkatan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur. Sejalan dengan diagram matriks SWOT menurut Rangkuti (2016), yang terdiri dari:

- a. Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*): Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- b. Strategi T (*Strenghts Threats*): Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*): Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT (*Weaknesses Threats*): Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usahatani padi organik pada lahan terfragmentasi di Kabupaten OKU Timur, maka dirumuskan matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

	trenghts(S) / Kekuatan	Neaknesses (W) / Kelemahan
IFAS	Status lahan milik sendiri Â Keberadaan kelompok tani yang mendukung Saprodi tersedia dan dapat dibuat sendiri oleh petani Petani mau belajar dan saling mengajari	. Petani belum bisa menjual beras organik ke luar pulau . Petani tidak memiliki catatan keuangan usahatani . Pengalaman bertani organik masih rendah . Dibutuhkan ketelatenan dan konsistensi petani dalam menghadapi hama dan penyakit karena hanya menggunakan pestisida nabati dan musuh alami . Luasan lahan kecil akibat fragmentasi lahan
EFAS	Strategi SO Bersama kelompok tani dan penyuluh pendamping membuat sendiri saprodi yang dibutuhkan untuk produksi seperti pupuk organik cair, pestisida nabati, pupuk kandang, dll (S2+S3+S4+O1+O3+O4)	Strategi WO Mengadakan pelatihan tentang pertanian organik (W2+W3+W4+O1+O3) Usaha tani dilakukan dengan sistem corporate farming (W5+O1+O4) Hasil produksi mengutamakan mutu dan kualitas terbaik
Opportunities (O) Peluang	Adanya dukungan pemerintah Harga jual beras organik yang tinggi Kualitas dan manfaat beras organik yang baik bagi kesehatan manusia Adanya tenaga penyuluh lapangan yang	
	Mengoptimalkan keberadaan	

mendampingi	kelompok tani dan penyuluh pendamping dalam proses usahatani dan pemasaran hasil produksi (S2+S4+S3+O1+O4)	(W3+W4+O2+O3+O4) Memaksimalkan produktivitas hasil panen padi organik lahan sempit akibat fragmentasi lahan dengan memanfaatkan keberadaan kelompok tani dan penyuluh pendamping. (W4+W5+O1+O4) Penyuluh dan kelompok tani berperan aktif dalam proses usahatani dari mulai produksi hingga pemasaran (W1+W2+W3+W4+O1+O4)
Threats (T) Ancaman	Strategi Â ST	Strategi WT
Masih sulit untuk mengajak pelaku non organik untuk beralih ke organik Sulitnya bertani organik membuat minat petani rendah untuk mau bertani organik Fragmentasi lahan yang masih terus terjadi di lahan pertanian khususnya lahan organik	Melalui kelompok tani, bersama-sama memberi semangat dan saling belajar teknologi-teknologi pertanian serta bersama-sama memperluas ilmu organik melalui pelatihan-pelatihan (S2+S3+S4+T1+T2)	Pendampingan, pendekatan dan perhatian khusus dari pemerintah terhadap pertanian organik yang terdampak fragmentasi lahan (W1+W2+W3+W4+W5+T1+T2) Pemerintah memfasilitasi pemasaran beras organik (W1+T2) Pemerintah daerah mengimplementasikan Perda No. 7 Tahun 2009 Kabupaten OKU Timur tentang alih fungsi lahan pertanian (W5+T3)

Gambar 1. Matriks IFAS dan EFAS

Dari rumusan di atas, maka disusun berbagai alternatif strategi yang dapat ditetapkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal. Adapun formulasi strategi tersebut dijelaskan pada paragraph berikut:

a. Strategi SO (Strengths Opportunities)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada dari petani padi organik di Kabupaten OKU Timur untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah bersama kelompok tani dan penyuluh pendamping membuat sendiri saprodi yang dibutuhkan untuk produksi seperti pupuk organik cair, pestisida nabati, pupuk kandang, dll. Kerjasama dengan petugas penyuluh pertanian sebagai tenaga teknis dalam proses usaha tani padi organik bisa lebih di tingkatkan lagi untuk dapat membantu dalam proses usaha tani hingga pemasaran hasil produksinya.

b. Strategi ST (Strengths Threats)

Konsep strategis ST ini adalah dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini membrikan kesempatan kepada para petani dalam memperluas ilmu pengetahuan, teknologi serta keterampilan khususnya tentang budidaya padi organik diantaranya yaitu melalui pelatihan-pelatihan. Adanya kelompok tani dan atau dinas terkait

dapat menjadi wadah bagi petani untuk bersama-sama berlatih dan belajar hal-hal baru dalam berusahatani padi organik. Anggota kelompok tani dapat mempengaruhi, mengajak sekaligus dapat menjadi contoh bagi petani lain yang sampai saat ini masih berusahatani padi non organik menjadi petani padi organik.

c. Strategi WO (weakness opportunities)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang dapat dilakukan diantaranya yaitu lebih mengutamakan mutu dan kualitas terbaik dari produk yang dihasilkan. Guna membekali para petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas terbaik maka pentingnya pelatihan-pelatihan diadakan untuk menunjang teknologi-teknologi yang dapat diaplikasikan oleh para petani dalam proses produksinya dilapangan. Kelompok tani dan penyuluh pertanian yang bertugas mendampingi sebaiknya berperan aktif dalam mendukung gerakan ini sehingga para petani merasa mendapat tempat untuk menggali ilmu dan keterampilan dalam melakukan olah lahan padi organik serta memaksimalkan produktivitas hasil panen padi organik lahan sempit akibat fragmentasi. Bersama kelompok tani juga dapat menerapkan sistem *corporate farming* yaitu kegiatan penggabungan lahan usahatani untuk dikelolasecara bersama-sama dalam satu manajemen.

d. Strategi WT (Weakness Threats)

Strategi WT (Weakness Threats), strategi ini ditetapkan berdasarkan pada kegiatan yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yang mungkin akan terjadi. Strategi yang dapat diberikan yaitu pendampingan, pendekatan dan perhatian khusus dari pemerintah terhadap pertanian organik yang terdampak fragmentasi serta pemerintah memfasilitasi pemasaran beras organik sampai ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Selain pendampingan dan memfasilitasi pemasarannya, pemerintah daerah juga harus mengimplementasikan Perda No 7 Tahun 2009 Kabupaten OKU Timur tentang alih fungsi lahan pertanian.

Identifikasi Faktor Internal

Faktor lingkungan internal adalah faktor yang berada di dalam lingkungan itu sendiri. Adapun faktor lingkungan internal adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal kekuatan yaitu: (a) kepemilikan lahan, (b) keberadaan kelompok tani, (c) ketersediaan saprodi dan (d) kemauan petani untuk belajar memasarkan hasil ke daerah lain.
2. Faktor internal kelemahan yaitu: (a) pemasaran belum luas, (b) tidak adanya catatan keuangan usahatani, (c) pengalaman bertani organik masih rendah, dan (d) konsistensi petani yang belum tinggi.

Berikut adalah hasil penghitungan matriks IFAS yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 8. Penghitungan Matriks Evaluasi Faktor Internal Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten OKU Timur

Faktor Internal				
No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Status kepemilikan lahan millik pribadi	0,25	4	1
2	Keberadaan kelompok tani dan penyuluh pertanian	0,25	4	1
3	Tersedianya saprodi dilingkungan sekitar	0,35	4	1,4
4	Kemauan petani untuk belajar organik	0,15	4	0,6
Total Kekuatan		1,00		4

No.	Kelemahan			
1	Pemasaran belum luas	0,23	3	0,69
2	Tidak adanya catatan usahatani	0,19	2	0,38
3	Pengalaman bertani organik yang masih rendah	0,19	3	0,57
4	Konsistensi petani yang belum tinggi	0,15	2	0,30
5	Luasan lahan kecil akibat fragmentasi lahan	0,24	3	0,72
Total Kelemahan		1,00		2,66
Total Kekuatan + Kelemahan				6,66

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa faktor-faktor strategi internal memiliki nilai yang bervariasi. Faktor kekuatan terpenting pertama adalah ketersediaan saprodi dilingkungan sekitar petani yang mudah untuk didapatkan seperti pupuk kompos, pupuk cair dan pestisida nabati dan status kepemilikan lahan yang adalah milik pribadi serta adanya keberadaan kelompok tani dan penyuluh pertanian tentunya mendukung proses usahatani organik dengan perolehan nilai skor sebesar 1,4 dan 1. Masing-masing faktor tersebut memiliki nilai bobot sebesar 0,35 dan 0,25 dengan nilai rating 4 yang berarti ketiga faktor tersebut kuat.

Adapun kelemahan utama dalam usahatani padi organik adalah luasan lahan yang kecil akibat dari adanya fragmentasi lahan yaitu dengan nilai skor sebesar 0,72 dan nilai bobot 0,24. dan disusul dengan yang tidak kalah penting yaitu pemasaran yang belum cukup meluas dengan nilai skor sebesar 0,69 dan nilai bobot 0,23.

Melihat total skor faktor strategi internal sebesar 6,66 termasuk ke dalam kategori kuat karena total skor yang berada di bawah 2,5 menandakan faktor strategi internal yang lemah (David, 2000). Hal tersebut menunjukkan, petani organik mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan.

Identifikasi Faktor Eksternal.

Faktor lingkungan eksternal adalah faktor yang berada diluar lingkungan yang dapat mempengaruhi usahatani tersebut. Faktor tersebut dapat berupa peluang dan ancaman. Adapun faktor lingkungan eksternal adalah sebagai berikut.

1. Faktor eksternal peluang yaitu: (a) adanya dukungan dari pemerintah, (b) harga jual beras organik yang lebih tinggi, (c) kualitas dan manfaat beras organik yang baik bagi kesehatan dan (d) adanya tenaga penyuluh pertanian yang mendampingi.
2. Faktor eksternal ancaman yaitu: (a) masih sulit mengajak petani untuk beralih dari non organik menjadi organik dan (b) Sulitnya bertani organik membuat minat petani rendah untuk mau bertani organik

Berikut adalah hasil penghitungan matriks EFAS yang dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 9. Penghitungan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Padi Organik di Kabupaten OKU Timur

Faktor Eksternal				
No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya dukungan pemerintah	0,21	3	0,63
2	Harga jual beras organik yang lebih tinggi	0,34	4	1,36
3	Kualitas dan manfaat beras organik yang baik bagi kesehatan manusia	0,22	3	0,66
4	Adanya tenaga penyuluh pertanian yang mendampingi	0,23	3	0,69
Total Peluang		1,00		3,34
Ancaman				
1	Masih sulit mengajak petani beralih dari non ke organik	0,23	1	0,23
2	Minat petani yang masih rendah karena sulitnya bertani	0,34	2	0,68

3	organik Fragmentasi lahan yang masih terus terjadi	0,43	3	1,29
	Total Ancaman	1,00		1,97
	Total Peluang + Ancaman			5,31

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman memperoleh nilai yang bervariasi. Faktor peluang yang terpenting adalah harga jual beras organik yang lebih mahal dari harga beras non organik yaitu dengan perolehan nilai skor 1,36, nilai bobot sebesar 0,34 dan rating 4 yang berarti kuat.

Ancaman yang paling kuat adalah adanya fragmentasi lahan khususnya lahan organik yang masih terus terjadi sampai saat ini dengan perolehan skor sebanyak 1,29 dan nilai bobot sebesar 0,43.

Total skor faktor strategi eksternal berdasarkan perhitungan matriks EFAS adalah sebesar 5,31 yang berarti termasuk ke dalam kategori cukup kuat, karena total skor yang berada di atas rata-rata 2,5 termasuk cukup kuat (David, 2000).

4. Penutup Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu

- Luasan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani pada tahun 1980-1985 atau yang disebut generasi pertama dalam penelitian ini dikategorikan cukup luas yaitu luasan 10 – 15 hektar berada di 32,43 % yaitu sebanyak 12 orang, luasan 5 – 10 hektar berada di 54,05 % yaitu sebanyak 20 orang dan luasan lahan 1 – 5 hektar berada di 13,51 % yaitu sebanyak 5 orang dan berdasarkan penelitian dengan metode wawancara langsung dengan responden didapatkan bahwa sejak awal penduduk melakukan migrasi sampai saat ini, lahan pertanian telah mengalami setidaknya 3-4 kali fragmentasi baik yang dikarenakan alih fungsi lahan, jual beli maupun bagi warisan mengakibatkan saat ini rata-rata luasan kepemilikan lahan pertanian pada generasi ke 3 dan ke 4 yaitu luasan 1,5 – 2,5 sebesar 2,70% yaitu sebanyak 1 orang, luasan 0,5 – 1,5 yaitu sebesar 40,54 % sebanyak 15 orang dan luasan lahan 0,0,5 sebesar 56,76 % dengan jumlah responden sebanyak 21 orang.
- Nilai *coefficient variation* pada usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur sebesar 0,005 dan nilai batas bawah pendapatan sebesar Rp 2.732.999 artinya nilai CV < 0,5 atau L < 0 menyatakan bahwa usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur terhindar dari kerugian secara finansial.
- Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka diperoleh hasil sebagai berikut :
 - Strategi antara kekuatan dan peluang adalah :
 - Bersama kelompok tani dan penyuluh pendamping membuat sendiri saprodi yang dibutuhkan untuk produksi seperti pupuk organik cair, pestisida nabati, pupuk kandang, dll.
 - Mengoptimalkan keberadaan kelompok tani dan penyuluh pendamping dalam proses usahatani dan pemasaran hasil produksi
 - Strategi antara kelemahan dan peluang adalah
 - Mengadakan pelatihan tentang pertanian organik
 - Usahatani dilakukan dengan sistem *corporate farming*
 - Hasil produksi mengutamakan mutu dan kualitas terbaik.
 - Memaksimalkan produktivitas hasil panen padi organik lahan sempit akibat fragmentasi dengan memanfaatkan keberadaan kelompok tani dan penyuluh pendamping.
 - Penyuluh dan kelompok tani berperan aktif dalam proses usahatani dari mulai produksi hingga pemasaran

- c. Strategi antara kekuatan dan ancaman adalah melalui kelompok tani, bersama-sama memberi semangat dan saling belajar teknologi-teknologi pertanian serta bersama-sama memperluas ilmu organik melalui pelatihan-pelatihan.
- d. Strategi antara kelemahan dan ancaman adalah
 - Pendampingan, pendekatan dan perhatian khusus dari pemerintah terhadap pertanian organik yang terdampak fragmentasi lahan.
 - Pemerintah memfasilitasi pemasaran beras organik.
 - Pemerintah daerah mengimplementasikan Perda No. 7 Tahun 2009 Kabupaten OKU Timur tentang alih fungsi lahan pertanian.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petugas penyuluh pendamping, lebih giat lagi melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang dampak dan penanganan fragmentasi lahan khususnya lahan organik di OKU Timur.
2. Menjadi perhatian bagi pemerintah dan para petani terkait adanya fragmentasi lahan dengan segera mengimplementasikan strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aliansi Organisme Indonesia [AOI]. 2017. *Statistik Pertanian Organik Indonesia*. Bogor.
- Ammar, M. N. (2021). *Tourism Sector Village Development Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur (Systematic Literature Review) Pendahuluan Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang ingin diketahui mengenai suatu hal diperlukan adanya analisis terhadap variabel-variabel*. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 55-74.
- Ara S. 2003. Consumer willingness to pay for multiple attributes of organic rice : a case study in the Philippines. *Research in Agricultural and Applied Economics*. 3(4) : 1-15.
- Arsyad DM, Saidi BB, Enrizal. 2014. Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung kedaulatan pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7 (4): 169-176.
- Asmara, R. Dkk. 2018. Preferensi resiko dalam alokasi input usahatani jagung menggunakan model just and pope. Volume 3.nomor 2. ISSN:2614-4670. Program studi agribisnis fakultas pertanian brawijaya. Malang.
- Asyuyuura, Abdjad,A.A., Mutaqin, K.H., Sudir. 2017. Identifikasi Patotipe *Xanthomonas oryzae pv. oryzae* dari Tanaman Padi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Fitopatologi Indonesia* 13 (3) :73
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005. *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. [Internet] [Diakses tanggal 11 Desember 2019]. Tersedia pada : <http://www.Litbang.Deptan.Goid/berita/one/17>.
- Best Philip. 2017. Sustainable breeding programmes for tropical farming systems. Module 3. Animal genetics training resources (CDROM). Vol 1 No 5.
- Darwin, M. 2010. *Keluarga Sejahtera dan Peningkatan Kualitas Perempuan*. Puslitnang. Jawa Tengah
- Ellis, F. 2000. *Peasant Economics : Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Fatoni, 2015. <http://repository.uin-suska.ac.id/6664/4/BAB%20III.pdf>, (6 Oktober 2019 jam 08.15)
- Fauzi. 2016. Analisis Perbandingan Biaya Dan Pendapatan Pengguna Pupuk Organik Dan Anorganik Pada Usaha Tani Padi Sawah Irigasi Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. <https://media.neliti.com/media/publications/108967-ID-analisisperbandingan-biaya-dan-pendapat.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023.
- Hanifah N, Wibowo A, Setiyowati N. 2016. Strategi pengembangan usaha beras hitam organik (studi kasus di Kelompok Tani Gemah Ripah Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar). *Jurnal AGRISTA*. 4(3) : 181-191.
- Hernanto. 2019. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya. (<https://money.kompas.com/read/2021/03/29/140755726>).
- Idrakasih N, Chalil D, Ayu SF. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli beras organik. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 2(5) :1-9.

- Jumna BK. 2015. Strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik. *Economics Development Analysis Journal*. 4(2): 233-241.
- Kountur, R. 2008. Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan. Jakarta: PPM.
- Las I, Setyorini D, Santoso D. 2006. *Kebutuhan pupuk nasional: keragaan teknologi dan efisiensi*. Jakarta (ID) : Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Musthofa, I & Kurnia, G. 2015. Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Mutakin, J. 2010. Budidaya dan keunggulan padi organik metode SRI <http://demo.mb.ipb.ac.id/uploads/File/Artikel/2012/ARTIKEL%2520SRI.pdf> Diakses pada tanggal 27 Maret 2023.
- Nurani, I dan Yasin. 2014. Bertani Organik. Prima Cetak. Jawa Barat
- Ommani AR. 2011. Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran. *African Journal of Business Management*. 5(22) : 949-954.
- Okdita, Fero. 2012. Fragmentasi Tanah Pertanian Dan Dampaknya Di Kabupaten Magetan, Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, Yogyakarta
- Pramitasari R. 2014. Potensi antioksidan minuman fungsional berbasis beras hitam (*oriza sativa l indica*) dan kedelai hitam (*glycine max l merr*) untuk lansia penyandang diabetes millitus tipe 2. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. Tesis S-2. Dipublikasikan.
- Rangkuti, Freddy. 2017. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Saptana, Daryanto A, Daryanto HK dan Kuntjoro. 2010. Strategi manajemen resiko petani cabai merah pada lahan sawah dataran rendah di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 7(2): 115-131.
- Seno, GS, Yuliawati. 2018. Strategi pengembangan usahatani sayuran organik Kelompok Tani Cepoko Mulyo Kabupaten Boyolali. *Journal of Sustainable Agriculture*. 33(2) : 169-179.
- Soetomo. 2010. Ilmu Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Stefani E, Nurmalinga R, Rifin A. 2016. Strategi pengembangan usaha beras hitam pada Asosiasi Tani Organik Sawangan di Kabupaten Magelang. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 3(1) : 57-66.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhartini, S, Widodo, Irham, S, Hartono. 2006. Sikap dan perilaku berkelanjutan pada petani organik dan non organik di Kabupaten Sragen dan implikasinya terhadap kualitas lahan, biodiversitas dan produktivitas tanaman padi. *Jurnal Pertanian Agros*. 8 (1) : 90-102.
- Suratijah, Ken. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratijah, Ken. 2017. Pekerjaan Luar Usahatani (Kasus Rumah Tangga Petani Gurem Di Jawa). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwantoro A. 2008. Analisis pengembangan pertanian organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan). Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro. Semarang. Tesis S-2. Dipublikasikan.
- Vaarst M. 2010. Organic farming as a development strategy : who are interested and who are not?. *Journal of Sustainable Development*. 3(1) : 38-50.
- Zainab, Hadayani, Kalaba Y. 2018. Strategi pengembangan usaha sayur organik pada hipetani unggul sejati di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroland*. 25 (2):173-186.